

Interpretasi Dampak Keuangan Keluarga Tenaga Kerja Wanita (Studi Fenomenologi TKW Pamekasan yang Berimigrasi ke Saudi Arabia dan Malaysia)

Agus Sugiono¹, Aminatus Zakhra², Evi Malia³

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Madura

¹E-mail: agusuimak@fe.uim.ac.id

²E-mail: zakhra1982@gmail.com

³E-mail: malliephie@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini mencoba mengungkap sejauh mana dampak keuangan keluarga TKW Pamekasan yang berimigrasi ke Saudi Arabia dan Malaysia. Metode yang dipakai adalah metode kualitatif/Non positivistik (*Non Mainstream*) melalui metode pemahaman (*verstehen*) dengan Paradigma Interpretif dan pendekatan Fenomenologi Transedental Husserl. Informan utama dalam penelitian ini sebanyak 6 orang sedangkan instansi terkait, peneliti jadikan informan kedua untuk mengkonfirmasi data-data tentang TKW. Penelitian ini mengungkapkan bahwa dampak keuangan keluarga TKW Pamekasan yang berimigrasi ke Saudi Arabia dan Malaysia memang ada walaupun tidak terlalu signifikan namun menurut pandangan mereka sangat berarti karena membawa banyak perubahan terhadap kehidupannya terutama yang berupa “aset rumah dan tanah”, pendidikan anak-anaknya, pemenuhan hidup keluarga yang ditinggalkannya serta dapat membayar hutang keluarga bagi sebagian TKW yang terjerat hutang. Para TKW Pamekasan ini sudah dapat merubah tempat tinggalnya yang semula terbuat dari “gedek” menjadi rumah bangunan permanen. Dalam hal pendidikan sebagian TKW sudah berhasil menyekolahkan anak-anaknya sampai tingkat pendidikan menengah bahkan ada yang sampai lulus perguruan tinggi. Selain itu dampak keuangan lainnya adalah tersedianya modal usaha bagi mereka untuk membuka usaha baru baik berupa toko “*pracangan*” kecil-kecilan maupun usaha yang lain sebagai jaminan untuk bisa bertahan hidup setelah kepulangannya ke Indonesia. Sedangkan dampak lainnya berupa “harta tidak berwujud” yaitu berupa kepuasan hati karena dapat menunaikan rukun Islam yang ke Lima (naik haji) bagi TKW yang berimigrasi ke Saudi Arabia.

Kata Kunci: Imigrasi, Keadaan Keuangan Keluarga, Tenaga Kerja Wanita

Interpretation of Family Financial Impact of Female Workers (Phenomenology Study of Migrant Workers of Pamekasan who Immigrated to Saudi Arabia and Malaysia)

Abstract

This research tries to reveal how far the financial impact of migrant workers who migrate to Saudi Arabia and Malaysia. The method used is qualitative / non positivistic method (Non Mainstream) through understanding method (*verstehen*) with Interpretive Paradigm and Husserl Transcendental Phenomenology approach. The main informants in this study as many as 6 people while the relevant institutions, researchers made a second informant to confirm data about TKW. This research reveals that the financial impacts of TKW Pamekasan families who immigrated to Saudi Arabia and Malaysia do exist, although they are not very significant, but in their view are significant because they bring a lot of changes to their lives, especially in the form of "house and land assets", their children's education, Family life left behind and can pay family debts for some TKW indebted. The TKW Pamekasan has been able to change the original residence of "gedek" into a permanent building. In terms of education some TKW have managed to send their children to the level of secondary education and some even until college graduation. In addition, other financial impacts are the availability of venture capital for them to open new businesses either in the form of small "pracangan" stores or other businesses as a guarantee to survive after their return to Indonesia. While the other impact of "intangible property" that is in the form of satisfaction of the heart because it can fulfill the pillars of Islam to Lima (pilgrimage) for migrant workers who immigrate to Saudi Arabia.

Keywords: Immigration, Family Financial Condition, Female Labor

PENDAHULUAN

Menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) ke luar negeri dengan tujuan Saudi Arabia dan Malaysia menjadi idaman bagi sebagian wanita Indonesia, termasuk di Kabupaten Pamekasan Madura Jawa Timur. Fenomena “**kesejahteraan dan kemakmuran**” seringkali terngiang disaat mereka berada pada posisi sulit untuk mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang layak di negeri sendiri. Meningkatnya angka kemiskinan, merajalelanya pengangguran merupakan faktor utama penyebab termotivasinya Tenaga Kerja Wanita (TKW) untuk menghabiskan waktunya sebagai “Pahlawan Devisa”. Menurut data pada Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2006 angka kemiskinan dan pengangguran di Indonesia akibat krisis moneter yang melanda Indonesia sekitar 11 persen. Jumlah Penduduk miskin selama Periode 1996-2006 berfluktuasi dari tahun ke tahun, yaitu 34,01 Juta Jiwa pada tahun 1996 menjadi 39,05 Juta Jiwa pada tahun 2006. Begitu pula angka pengangguran terbuka meningkat tajam dari 4,2 Juta Jiwa pada tahun 1997 menjadi 10,93 Juta Jiwa pada tahun 2006. Hal ini terjadi karena banyaknya perusahaan yang terpaksa memberhentikan karyawannya (PHK) sehingga angka kemiskinan dan pengangguran semakin meningkat. Oleh karena itu banyak masyarakat memilih berwirausaha untuk memenuhi kebutuhannya. Selain itu alternatif lain yang dipilih oleh sebagian masyarakat yang tidak punya modal dan keahlian adalah dengan menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) bagi laki-laki dan Tenaga Kerja Wanita (TKW) bagi perempuan. Salah satu faktor penyebab menjadi TKW ke luar negeri dengan tujuan Saudi Arabia dan Malaysia adalah diantaranya untuk meningkatkan keadaan keuangan keluarga (kesejahteraan dan kemakmuran) apalagi setelah melihat kaum kerabatnya yang kembali ke kampung halaman setelah bekerja ke luar negeri menjadi “**sukses**”. Hal ini semakin mendorong mereka untuk bekerja ke luar negeri dengan harapan akan mengubah taraf hidup (keadaan keuangan) keluarga. Menurut BNP2TKI Tahun 2010, jumlah TKI Indonesia mencapai angka 3.271. 584 orang. Dari seluruh TKI yang ada 4.385 orang atau 0,01 persen mengalami permasalahan di tempatnya bekerja. Sedangkan data di Kabupaten Pamekasan menyebutkan bahwa TKI asal Pamekasan sebanyak 959 orang pada Tahun 2013 dan meningkat menjadi 1.457 orang pada Tahun 2014. Davis dan Winters (2000) menyebutkan bahwa rumah tangga sebagai pengambil keputusan dan bukan keputusan individu untuk migrasi, dengan harapan anggota keluarga yang dikirim menjadi tenaga kerja migran mengirimkan *remittance* ke keluarga mereka. Menurutnya meningkatnya pendapatan yang diharapkan dapat menjadi satu motivasi dalam mengirim tenaga kerja migran. Sejalan dengan itu Ghatak, *et al.* (1996) menyebutkan bahwa keputusan migrasi berasal dari keputusan keluarga yang mengirim anggota keluarga untuk bermigrasi dengan harapan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan hasil transfer yang dikirim oleh anggota keluarga yang bermigrasi.

Pada umumnya TKW yang bermigrasi ke Saudi Arabia dan Malaysia mempunyai tujuan untuk memperbaiki ekonomi keluarga. Fenomena ini tercermin dalam pandangan yang menganggap bahwa pengangguran merupakan representasi peristiwa kemanusiaan yang bisa dilihat dari rasio pertumbuhan ekonomi dari fungsi investasi tanpa memperhatikan angkatan kerja. Pandangan-pandangan ini menganggap bahwa TKW hanya merupakan pihak yang ingin meningkatkan penghasilannya tanpa memperhatikan dampak-dampak lain yang ditimbulkan. Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan karena kepergian TKW keluar negeri yang cukup lama ini adalah adanya perubahan struktur keluarga. Kepergian istri ke luar negeri menyebabkan terjadinya pergeseran peran keluarga dengan istri sebagai pencari nafkah utama (*main bread winner*). Keutuhan keluarga serta generasi penerus bangsa yang ditinggalkan merupakan hal yang harus ditanggung keluarga dan negara. Selain itu, dampak lain yang ditimbulkan (terutama bagi TKW yang sudah menikah dan mempunyai anak) adalah kurang kontrol terhadap pendidikan dan kesehatan terhadap anak-anak yang ditinggalkan sampai dengan rusaknya rumah tangga yang telah mereka bina akibat suami istri yang terpisah cukup lama dengan jarak yang relatif jauh. Namun demikian, hal ini tidak menyurutkan niat mereka untuk menjadi TKW apalagi setelah melihat kaum kerabatnya yang baru kembali ke kampung halamannya mampu memperbaiki kehidupan ekonomi keluarga. Dampak positif yang ditimbulkan dan dirasakan secara langsung memang adanya peningkatan keadaan keuangan, status ekonomi (kesejahteraan dan kemakmuran) keluarga, terutama kebutuhan dasar yang mencakup kehidupan sosial (kebutuhan akan pangan, pendidikan dan kesehatan anak). Quartey (2006) menyebutkan bahwa

kesejahteraan keluarga yang ditinggalkan migran meningkat secara signifikan dengan *remittance* yang ditransfer.

Perempuan Indonesia khususnya di daerah pedesaan Kabupaten Pamekasan Madura Jawa Timur, keterlibatan “kaum ibu” dalam masalah peningkatan ekonomi (keuangan) merupakan hal biasa dalam era globalisasi ekonomi. Mereka senantiasa mencari alternatif untuk memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga/rumah tangganya, namun sayangnya keterbatasan pendidikan dan keterampilan membuat mereka akhirnya menjadi TKW dengan tujuan Saudi Arabia dan Malaysia (bekerja pada sektor informal seperti pelayan dan pembantu rumah tangga). Salah satu fenomena yang ada, banyaknya TKW Pamekasan yang bermigrasi ke luar negeri karena beberapa alasan, diantaranya; (1) Kondisi ekonomi daerah yang masih tergolong miskin tidak memungkinkan masyarakatnya untuk hidup layak, sementara beban hidup sudah semakin berat sehingga optimis kehidupannya akan berubah setelah bekerja ke luar negeri (2) Perbedaan tingkat upah antara daerah asal dengan negara tujuan menyebabkan para pencari kerja mengambil keputusan untuk bermigrasi ke luar negeri (3) Ajakan anggota keluarga yang telah menjadi TKW terlebih dahulu untuk dijadikan orang yang bisa dipercaya menjadi anggota keluarga lain yang berniat bermigrasi (4) Lingkungan tempat tinggal yang masyarakatnya sudah menjadi TKW turun menurun (5) Sebagian besar masyarakat pedesaan sebagai penganut agama yang taat dengan nuansa religi yang kuat menyebabkan adanya fenomena bahwa bekerja ke luar negeri khususnya Saudi Arabia selain dapat meningkatkan taraf hidup (kesejahteraan dan kemakmuran) juga dapat menunaikan rukun Islam yang ke lima (ibadah haji).

Keberadaan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) masih dilihat dari faktor ekonomi saja (keadaan keuangan) oleh sebagian besar masyarakat dan pemerintah. TKI masih diagung-agungkan sebagai pahlawan sumber devisa negara, hasil keringatnya yang dikirimkan ke Indonesia (*remittance*) mampu mencorakkan pertumbuhan ekonomi negara. Pengiriman TKI ke luar negeri masih dijadikan sebuah solusi untuk meningkatkan keadaan keuangan (taraf hidup) keluarga. Namun dampak lain yang ditimbulkan oleh hal tersebut masih belum terpikirkan secara nyata. Banyak Calon TKW hanya memfokuskan diri pada peningkatan keadaan keuangan (materi) setelah mereka menjadi TKW. Mereka tidak pernah memikirkan dan membicarakan tentang dampak lain yang ditimbulkan terutama kepada keluarga dan anak TKW tersebut selama ditinggalkan di kampung. Bagaimana perkembangan keluarga dan anak-anak yang ditinggalkan minimal selama 2 tahun untuk bekerja ke luar negeri sebagai TKW ? Tidak sedikit keluarga mereka berakhir dengan perceraian dan tidak sedikit anak-anak mereka menjadi korban dan berantakan perkembangannya. Dan yang paling banyak mendapat kesan dari dampak ini adalah anak-anak TKI itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang terjadi pada Tenaga Kerja Wanita (TKW) Indonesia khususnya di Kabupaten Pamekasan Madura Jawa Timur maka peneliti perlu mencermati dinamika konteks serta setting penelitian di lapangan dengan melihat berbagai realitas praktek yang ada dengan memfokuskan diri pada permasalahan sejauh mana dampak keuangan keluarga (kesejahteraan dan kemakmuran) TKW yang bermigrasi ke Saudi Arabia dan Malaysia ?

KAJIAN LITERATUR

Globalisasi Ekonomi Dalam Perspektif Gender dan Budaya

Meningkatnya jumlah tenaga kerja yang tidak diimbangi dengan lapangan kerja mendorong masyarakat untuk mencari pekerjaan di luar negeri. Beberapa faktor utama TKW bekerja ke luar negeri, diantaranya adalah rendahnya pendapatan upah di dalam negeri bila dibandingkan dengan tingkat upah di luar negeri disamping kebutuhan hidup yang semakin tinggi. Ningsih (2003:9) menjelaskan bahwa secara umum proses pengiriman Tenaga Kerja Wanita Indonesia ke luar negeri dilakukan dengan tujuan antara lain menciptakan dan memperluas kesempatan kerja, meningkatkan penghasilan devisa bagi negara, meningkatkan pendapatan masyarakat, meningkatkan kualitas SDM sehingga mengantarkan tenaga kerja wanita Indonesia pada taraf kehidupan yang produktif, mandiri dan sejahtera. Tidak dapat dipungkiri, peran Tenaga Kerja Wanita sebagai penghasil devisa bagi Indonesia sangatlah besar. Kontribusi para TKI yang bekerja ke luar negeri mencapai 100 Triliun per tahun. Para TKI ini merupakan penghasil devisa terbesar kedua setelah minyak dan gas bumi (*pikiran rakyat on line, minggu 8/12/2013-14:04*). Laporan Bank Indonesia (BI) menjelaskan bahwa *remittance* (pengiriman uang TKI) setiap tahun mengalami peningkatan. Tahun 2004 *remittance* mencapai US\$

1,5 Milliar dan mengalami kenaikan drastis menjadi US\$ 5,5 Milliar pada tahun 2005. Sementara pemasukan devisa yang dihasilkan dari uang TKI sampai tahun 2008 sebesar US\$ 6,617 Milliar atau sekitar Rp. 60 Triliun. Sementara menurut data *remittance* Bank Dunia tahun 2010, pengiriman uang ke dan dari Indonesia sebesar US\$ 7 Milliar atau sekitar Rp. 63 Triliun. Angka ini lebih tinggi dibanding data *remittance* BI 2010 sebesar US\$ Rp. 6,37 Miliar atau sebesar 61 Triliun. Untuk tahun 2011 pengiriman uang dari TKI selama kwartal pertama mencapai US\$ 1,6 Miliar atau sekitar Rp. 14 Triliun. Rata-rata TKI mengirimkan uang US\$ 500 juta atau sekitar Rp. 4,5 Triliun per bulan ke Indonesia. Fenomena meningkatnya arus TKI yang bermigrasi ke luar negeri banyak didominasi oleh tekanan ekonomi. Kuatnya daya dorong yang didominasi oleh tekanan ekonomi daerah asal terlihat dari derasnya arus migrasi Tenaga Kerja Wanita (TKW). Hal ini membuktikan bahwa Gender (Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang berbeda dari satu tempat ke tempat lain menurut nilai budaya masing-masing) telah mulai pudar. Kepergian Tenaga Kerja Wanita (TKW) untuk bekerja ke luar negeri membuktikan bahwa Tenaga Kerja Wanita (TKW) juga mencari nafkah untuk keluarganya. Moser (1993) menyebutkan bahwa gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun kaum perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Menurutnya pembagian kerja antar keduanya bisa dipertukarkan, misalnya dalam mencari nafkah untuk keluarga, jika sebelumnya dilakukan oleh laki-laki boleh ditukar dan dikerjakan oleh wanita. Adanya proses yang saling berkaitan dan menyangkut pergeseran nilai diri wanita dalam sistem nilai dan normatif, misalnya sebagian besar wanita bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan keluarga merupakan tuntutan wanita agar mereka juga ikut berperan dalam membangun rumah tangga. Pergeseran peran suami dalam sebuah rumah tangga ketika istri menjadi Tenaga Kerja Wanita atau lebih banyak berperan di sektor publik, tidaklah sederhana seperti apa yang dibayangkan. Schampers dan Speckman (1992) menjelaskan bahwa aktivitas wanita dengan bekerja ke luar rumah atau masuk ke dalam pasar tenaga kerja terutama di negara berkembang merupakan strategi rumah tangga untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya yang penuh dengan tantangan dan rentan terhadap kekerasan. Dalam teori ini perempuan dapat memanfaatkan hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki, namun saat ini masih dirasakan adanya kesenjangan gender atau bias gender dalam berbagai sektor pembangunan.

Ada beberapa teori yang berhubungan dengan gender, diantaranya Teori *Nature*. Teori ini merupakan teori ekstrim yang beranggapan bahwa perbedaan antara pria dan wanita disebabkan oleh faktor-faktor biologis saja. Teori ini hanya membahas hubungan antara faktor biologis dan sosio kultural dalam perbedaan seksual antara laki-laki dan perempuan. Dalam teori tujuan wanita sepertinya hanya menikah dan membentuk keluarga serta seluruh kehidupan wanita dilaksanakan dalam rumah tangga, sehingga wanita banyak tergantung secara ekonomis kepada laki-laki karena pekerjaan yang dilakukan dalam rumah tangganya tidak menghasilkan gaji dan upah. Teori *Equilibrium* menekankan adanya keseimbangan yang menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam bekerja sama antara perempuan dan laki-laki. Teori sosiologi lainnya yang membahas gender yaitu teori *Institusional*. Dalam teori ini menyebutkan bahwa perbedaan-perbedaan adalah gender hasil dari peran-peran yang berbeda yang dimainkan pria dan wanita dan faktor penentu perbedaan adalah pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin yang mengaitkan wanita dengan fungsi-fungsi istri, ibu dan pekerja rumah tangga dengan lingkungan privat di rumah dan keluarga (Ritzer, 2012).

Pada umumnya TKW Indonesia mengirimkan pendapatan yang diterimanya untuk kepentingan keluarga di daerah asalnya. Hoddinott (1994) dan De La Briere, *et al.* (2002) menunjukkan bahwa kiriman uang dimaksudkan sebagai investasi untuk warisan di masa depan. Mereka menyimpulkan bahwa jaminan hari tua adalah motif utama pengiriman uang oleh Tenaga Kerja Wanita. Hal ini sejalan dengan temuan dari studi tentang dukungan keuangan kepada orang tua yang dilakukan di Taiwan (Cina), yang menunjukkan bahwa anak perempuan merespon kebutuhan khusus orang tua daripada kebutuhan biasa dan berfungsi sebagai tabungan untuk kebutuhan mendadak, sementara hal ini tidak berlaku untuk anak laki-laki migran (Lee *et al.* 1994). Sementara itu Vanmeyer (2004) menyelidiki perbedaan gender dalam motif *remittance* di Thailand dan menyimpulkan bahwa pengiriman uang oleh perempuan lebih dimotivasi oleh *altruisme* daripada laki-laki. Dengan

adanya pendapatan tersebut menimbulkan banyak permintaan akan barang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Dampak Keuangan Keluarga dilihat dari Tingkat Pendidikan dan Kesehatan Anak Tenaga Kerja Wanita (TKW)

Menjadi TKW bagi kaum wanita diasumsikan secara mendasar merupakan sebuah pergeseran nilai yang mendasar dalam segala bentuk realisasi sosial. Konstruksi sosial kaum wanita akan berubah disaat mereka memutuskan untuk bermigrasi ke luar negeri. Ketika kaum wanita meninggalkan tanah air dan bermigrasi, banyak hal yang mengakibatkan perubahan dalam kehidupan karena posisi orang tua dan suami mengalami sebuah evaluasi karena wanita migran tersebut telah mempunyai penghasilan yang lebih tinggi. Selain itu dengan meninggalkan keluarganya akan menimbulkan dampak baru bagi keluarganya yaitu menyangkut peran wanita sesungguhnya bagi suami dan anaknya (bagi wanita yang sudah menikah). Keputusan untuk menjadi TKW biasanya merupakan keputusan keluarga dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Anthony Giddens dalam teori Strukturasi melihat manusia dari sisi yang luas dimana masyarakat adalah hal yang sangat memungkinkan karena seorang *agent* dapat mempengaruhi struktur sosial di dalamnya. Implikasi dari teori ini bagi TKW yang bermigrasi ke luar negeri adalah bahwa pada dasarnya dapat terjadi di dalam kehidupan sosial bersama, seseorang (*agent*) dapat saja mempengaruhi struktur sosial melalui tindakan-tindakan tertentu dengan cara bermigrasi yang dianggap jalan terbaik bagi dirinya sendiri dan keluarganya untuk meningkatkan keuangan (taraf kehidupan keluarga).

Quisumbing dan Maluccio (2000), menggunakan data dari Bangladesh, Ethiopia, Indonesia dan Afrika Selatan menyimpulkan bahwa efek yang paling konsisten di negara-negara tersebut adalah prosentase peningkatan sumber daya yang dilakukan oleh wanita pada saat pernikahan adalah peningkatan jumlah pengeluaran untuk pendidikan. Penemuan ini berlaku untuk semua negara kecuali Ethiopia. Sedangkan Thomas (1990) menemukan bahwa dampak marginal dari pendapatan yang dikendalikan oleh perempuan pada kelangsungan hidup anak adalah 20 kali dibandingkan apabila pendapatan dikendalikan oleh laki-laki. Sedangkan studi terhadap dampak *remittance* pada kesehatan dan pendidikan anak-anak dalam rumah tangga *remittance* sangat tergantung pada kekuatan perempuan dalam rumah tangga.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian dan Jenis Paradigma

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan riset kualitatif (non positivistik atau *non mainstream*) karena penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana dampak keuangan keluarga (kesejahteraan dan kemakmuran) TKW yang bermigrasi ke Saudi Arabia dan Malaysia. Bogdan dan Taylor (1992 : 21-22) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Menurutnya pula pendekatan kualitatif mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Creswell (2007: 36-39) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami penelitian tertentu dengan cara menyelidiki masalah-masalah sosial atau manusia. Menurutnya pula peneliti membuat gambaran kompleks bersifat holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan-pandangan para informan secara rinci dan dalam situasi alamiah.

Paradigma interpretif peneliti gunakan dalam upaya menghasilkan deskripsi, pandangan-pandangan dan penjelasan tentang peristiwa sosial tertentu sehingga peneliti mampu mengungkap sistem interpretasi dan pemahaman (makna) yang ada dalam lingkungan sosial. Paradigma interpretif memfokuskan pada pola pikir, etika, dan perilaku manusia dianggap sebagai suatu tindakan yang melibatkan niat, kesadaran, dan alasan tertentu yang tergantung pada makna dan interpretasi manusia dalam memahami dan memandang fenomena sosial (Bungin, 2007:46). Pendekatan ini memfokuskan pada sifat subyektif dari *sosial world* dan berusaha memahaminya dari kerangka berpikir obyek yang sedang dipelajarinya. Jadi fokusnya pada arti individu dan persepsi manusia pada realitas bukan pada

realitas independen yang berada di luar mereka. Dalam konsep penafsiran diharapkan interpreter tidak hanya menjelaskan secara klausal dalam pemahamannya tetapi lebih dalam membawa diri pada suatu pengalaman hidup serta memasukkan unsur-unsur kognitif, emosional, dan visional manusia secara keseluruhan untuk membentuk kerangka tindakan komunikatif yang akhirnya akan mencapai pemaknaan yang bersinergi dan timbal balik (Mudji, 2005). Selain apa yang tersebut diatas perlu juga dipahami oleh peneliti mengenai unsur-unsur pendukung dalam paradigma interpretif diantaranya ilmu pengetahuan, filsafat, teori, etika dan budaya, serta situasi dan kondisi di lapangan.

Fenomenologi, Sebuah Metode Memahami Realita

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi transedental Husserl dengan mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi oleh beberapa individu, yang dalam hal ini adalah Tenaga Kerja Wanita (TKW) Kabupaten Pamekasan Madura Jawa Timur yang bermigrasi ke Saudi Arabia dan Malaysia. Basrowi dan Sukidin (2002 : 35) memaparkan bahwa fenomenologi yang diterapkan sebagai metode penelitian, bertujuan untuk mencari hakekat atau esensi dari pengalaman. Sasarannya adalah untuk memahami pengalaman sebagaimana disadari. Peneliti yang menggunakan metode fenomenologi, harus mendekati objek penelitiannya dengan pikiran polos tanpa asumsi, praduga, prasangka ataupun konsep. Pandangan, gagasan, asumsi, konsep yang dimiliki oleh peneliti tentang gejala penelitian harus dikurung sementara (*bracketing*) dan membiarkan partisipan mengungkap pengalamannya, sehingga nantinya akan diperoleh hakekat terdalam dari pengalaman tersebut.

Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami dengan metode wawancara yang tidak terstruktur (tidak tersusun) dan cenderung apa adanya sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Metode wawancara ini digunakan dalam rangka untuk mengetahui pengalaman orang lain, karena dengan wawancara orang dapat mengungkap makna pengalamannya. Hal ini penting untuk dapat memahami arti pengalaman orang lain yaitu dengan terlibat langsung dalam konteks dan situasi mereka. Menurut Prianthara (2011), memahami konteks dan keadaan subjek yang diteliti berarti juga berada bersama mereka yang berarti mengalami apa yang mereka alami karena orang yang tidak mengalami gejala, peristiwa, fakta atau realita yang hendak diteliti akan sulit menangkap arti pengalaman orang lain. Raco (2010: 84) memaparkan bahwa penelitian juga harus mengenal dan memahami konteks pengalaman partisipan, sehingga atas pengalaman itu akurat dan dapat menghasilkan nuansa dan teori baru, khusus dan unik.

Tentang Informan

Ada beberapa kriteria yang dapat dijadikan acuan dalam memilih informan dalam penelitian fenomenologi yaitu: (1). Informan harus mengalami langsung situasi atau kejadian yang berkaitan dengan topik penelitian, dengan tujuan untuk mendapatkan diskripsi dari sudut pandang orang pertama (2). Informan mampu menggambarkan kembali fenomena yang telah dialaminya, terutama dalam sifat alamiah dan maknanya (3). Bersedia untuk terlibat dalam kegiatan penelitian yang mungkin membutuhkan waktu yang lama (4). Bersedia untuk diwawancara dan direkam aktivitasnya selama wawancara atau selama penelitian berlangsung (5). Memberikan persetujuan untuk mempublikasi hasil penelitian (Kuswarno, 2009 : 60-61).

Informan utama dalam penelitian ini adalah Tenaga Kerja Wanita (TKW) Pamekasan yang pernah bermigrasi ke Saudi Arabia atau Malaysia dan sekarang sudah menetap atau berada di kampung halamannya. Menurut Sukoharsono (2006) Obyek dan partisipan yang dipilih dari studi fenomenologi harus dipilih secara hati-hati, khususnya partisipan yang terlibat harus mempunyai pengalaman terhadap fenomena yang diteliti. Jumlah informan yang akan dijadikan sumber data dalam penelitian ini sebanyak 6 orang, yaitu sebagai berikut:

NO	NAMA	USIA/TTL	ALAMAT	KETERANGAN
1.	HATIMA	35 Tahun	Desa Palengaan Kec. Palengaan Kab. Pamekasan	Menjadi TKW di Saudi Arabia dari Tahun 1998 dengan alasan faktor ekonomi
2.	MARDIYAH	36 Tahun	Desa Palengaan Kec.	Menjadi TKW di Malaysia dari Tahun

NO	NAMA	USIA/TTL	ALAMAT	KETERANGAN
			Palengaan Kab. Pamekasan	1998 dengan alasan faktor ekonomi
3.	SULIHA (IMROATUS SOLIHAN)	35 Tahun	Desa Kacok Kec. Palengaan Kab. Pamekasan	Dari Tahun 2001 menjadi TKW di Saudi Arabia dengan alasan kesejahteraan (ekonomi)
4.	ROKAYYAH	34 Tahun	Desa Kacok Kec. Palengaan Kab. Pamekasan	Berimigrasi ke Malaysia sebagai TKW dari Tahun 2011 untuk meningkatkan kesejahteraan
5.	ROHEMAH	35 Tahun	Desa Kacok Kec. Palengaan Kab. Pamekasan	Menjadi TKW di Saudi Arabia dari Tahun 2010 dengan alasan meningkatkan taraf hidup (kemakmuran).
6.	OMRIFAH	26 Tahun	Dusun Banterrong Desa Palengaan Kec. Palengaan Kab. Pamekasan	Menjadi TKW di Saudi Arabia dari Tahun 2004 hingga 2017. Berangkat karena bingung dan pengaruh budaya migrasi.

Sumber: Catatan Wawancara Maret-April 2016

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa catatan, narasi, ungkapan maupun keterangan-keterangan yang didapat dari informan untuk dijadikan bukti-bukti (data-data) dalam penelitian untuk mengungkap fenomena-fenomena tentang dampak keuangan keluarga TKW Pamekasan yang berimigrasi ke Saudi Arabia dan Malaysia. Informan lainnya adalah Instansi terkait dengan tema penelitian sebagai konfirmasi data.

Teknik Pengumpulan Data

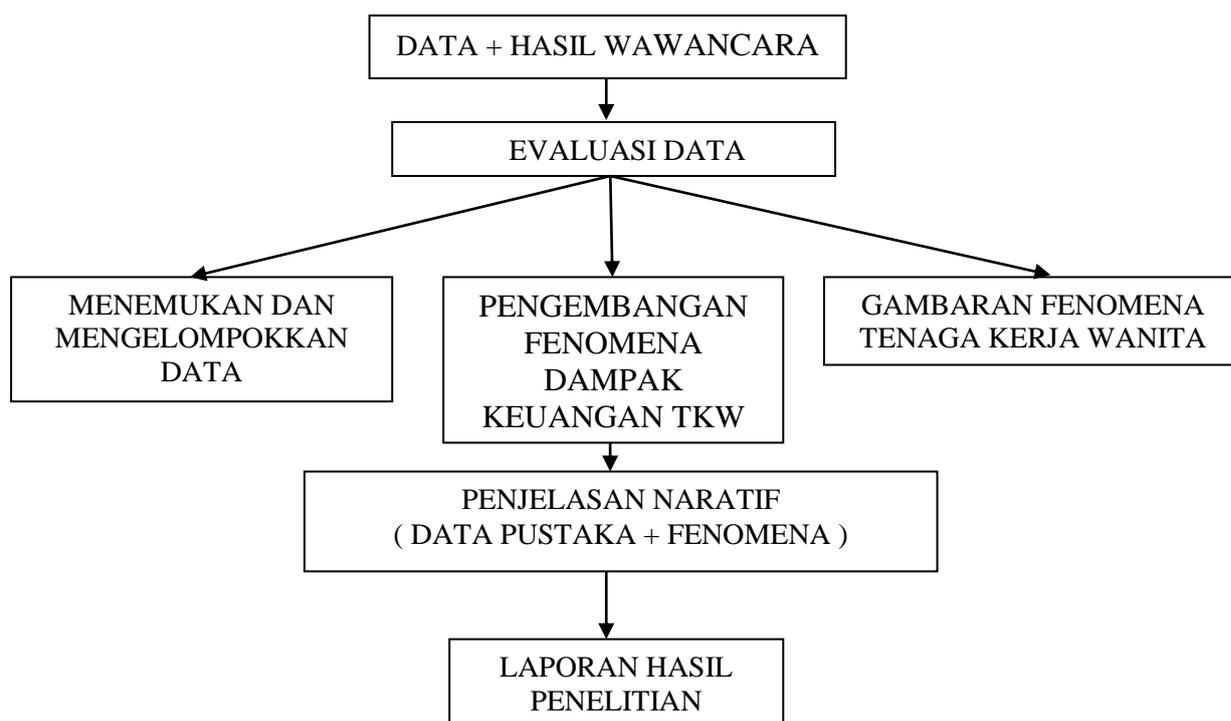
Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dari survey pendahuluan. Pada tahapan ini peneliti menggali informasi-informasi *up-to date* baik melalui artikel, internet, media cetak, dan elektronik, buku-buku, jurnal penelitian, ataupun aturan perundang-undangan tentang keimigrasian dan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) guna memahami permasalahan yang akan diteliti dan dibahas dalam permasalahan ini. Teknik pengumpulan data selanjutnya peneliti mengacu pada Creswell (2007: 130) yang meliputi beberapa langkah: *Pertama*, observasi. Untuk mendapatkan data yang akurat dan mendalam pada mulanya peneliti bertindak sebagai tamu ataupun teman sambil berbincang santai memperkenalkan diri dan seakan-akan telah lama mengenal para informan. Setelah mengenal informan lebih dekat kemudian peneliti mengumpulkan data dengan bertindak ataupun berperilaku seolah-olah juga sebagai TKW. *Kedua*, Wawancara (*interview*). Melihat situasi dan kondisi informan merupakan bagian penting yang diperhatikan oleh peneliti sebelum melakukan wawancara (*interview*). Setelah semuanya memungkinkan kemudian peneliti melakukan wawancara terbuka (*open-ended interview*) dan wawancara mendalam (*in-deph interview*) ataupun *Fokus Grup Discussion (FGD)* tentang dampak keuangan keluarga TKW sambil melakukan catatan-catatan tentang hasil wawancara. Ekspresi, mimik (romat muka) informan dalam kegiatan wawancara tersebut peneliti jadikan sebagai catatan khusus. Untuk lebih memaksimalkan dan mempermudah proses perolehan data peneliti juga menggunakan alat perekam dan kemudian menerjemahkan hasil wawancara tersebut. *Ketiga*, dokumentasi. Kegiatan dokumentasi peneliti mulai dari: menyimpan jurnal-jurnal penelitian yang berhubungan dengan fokus penelitian, menyimpan catatan-catatan penting selama penelitian, menyimpan dokumentasi kegiatan informan dan menjelaskan biografi informan mulai dari latar belakang kehidupannya, pendidikan, daerah asal, keluarga serta alasan-alasannya menjadi TKW. *Keempat*, *Audio visual materials* yang meliputi penjelasan bukti-bukti fisik sebagai TKW seperti paspor, tiket pesawat dsb.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan tahapan terakhir dalam sebuah penelitian yang menentukan apakah peneliti berhasil menjawab pertanyaan penelitian apa tidak. Oleh karena itu pertanyaan

penelitian atau fokus masalah sangat menentukan teknik analisis data yang digunakan. Teknik analisis data ini juga membedakan antara penelitian yang satu dengan penelitian yang lainnya.

Adapun langkah-langkah teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan fenomenologi (Creswell 2007), yaitu: *Pertama*, peneliti memulai kegiatan ini dengan menggali informasi data yang *up-to date* mengenai dampak keuangan keluarga TKW melalui referensi buku-buku, jurnal, artikel, internet serta media cetak lainnya guna memperoleh gambaran tentang TKW serta memahami permasalahan yang diteliti dan dibahas dalam penelitian ini. *Kedua*, mengevaluasi data yang dianggap penting dan relevan, kemudian membuat catatan-catatan penting tentang TKW. *Ketiga*, peneliti menemukan dan mengelompokkan data yang sudah ada dengan memberikan gambaran-gambaran tentang TKW dan dampaknya terhadap keuangan keluarga serta menghilangkan pernyataan yang tidak relevan dengan topik pertanyaan maupun pernyataan yang bersifat repetitif (tumpang tindih). *Keempat*, gambaran-gambaran tersebut oleh peneliti akan dikumpulkan dalam unit makna secara *horizontaling* (setiap pernyataan pada awalnya diperlakukan mempunyai nilai yang sama) yang kemudian akan ditulis gambaran tentang fenomena TKW dan dampaknya. *Kelima*, peneliti mengembangkan secara keseluruhan tentang fenomena tersebut serta interpretasi dari Informan secara *textural description* mengenai fenomena yang terjadi pada informan serta menjelaskannya (*struktural description*). *Keenam*, peneliti kemudian memberikan penjelasan secara naratif mengenai dampak keuangan keluarga TKW. *Ketujuh*, peneliti membuat laporan mengenai dampak keuangan keluarga TKW. *Kedelapan*, dari hasil laporan tersebut peneliti kemudian membuat tulisan gabungan mengenai kesimpulan-kesimpulan tentang dampak keuangan keluarga TKW, sehingga gambaran teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Teknik Analisis Data

Sumber: Creswell 2007 (DATA DIOLAH)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menggapai Asa, Menuai Rasa Sang Pahlawan Devisa

Impian untuk hidup makmur dan sejahtera sudah mengakar kuat dalam diri sanubari TKW yang bermigrasi ke Saudi Arabia dan Malaysia. Optimisme memenuhi segala kebutuhan hidup, pendidikan dan kesehatan keluarga yang ditinggalkannya sudah mencapai titik kulminasi. Ungkapan



kata kebahagiaan karena merasa apa yang diinginkan bisa tercapai saat ia berada di luar negeri seringkali terdengar pada diri peneliti. Seperti apa yang disampaikan oleh Imroatus Solihah yang akrab dipanggil Suliha ini mengungkapkan bahwa selama menjadi TKW di Saudi Arabia banyak uang yang dapat ia kirim (*remittance*) kepada keluarganya yang ada di Madura. Menurutnya banyak aset yang ia dapatkan seperti tanah, menghajikan kedua orang tuanya bahkan ia sempat pernah membeli aset kayu jati untuk bahan bangunan yang pernah ditawarkan 500 juta pada tahun 2007, semua ini ia dapatkan dari profesinya menjadi TKW di Saudi Arabia. Dengan penuh keceriaan ia mengungkapkan kebahagiaannya saat menjadi TKW di Saudi Arabia karena tidak bingung lagi dengan masalah kebutuhan hidupnya sehari-hari seperti yang ia rasakan saat ini. Suliha menyampaikan bahwa saat ini ia berkeinginan untuk berangkat kembali menjadi TKW karena merasa apa yang ia usahakan di Indonesia berupa toko "*perancangan*" tidak dapat memenuhi segala keinginannya yang berupa kebutuhan materi, "*.....ghun coma cokop edha'ar....*" ("*....hanya cukup buat makan....*"). Menurutnya pula, saat ini di Indonesia walaupun ia telah bekerja membuka usaha dengan tidak mengenal waktu, namun penghasilan yang ia dapatkan tidak seperti apa yang ia rasakan saat bekerja di Saudi Arabia yang dapat memenuhi segala keinginan-keinginannya, terutama berupa investasi barang.

"enggi...mahajji reng seppo...sampe' ngobange tana, kan jhate nika...tahon 2007 etabar 500...." (*ya.....menghajikan kedua orang tua.....sampai beli aset tanah, pohon jati....tahun 2007 sudah ditawarkan 500 juta*).

Menurutnya, hal ini berbeda jauh saat ia bekerja di daerahnya (Indonesia), yang untuk kebutuhan sehari-hari saja tidak cukup. "*neka kabbhi ollena dari bara'....saudi sadhaja neka...*". (*ini semua didapat dari Saudi Arabia*), tuturnya. Apa yang ia dapatkan selama ini berupa tanah, rumah dengan segala perabotannya, mobil dll semuanya ia dapatkan saat ia bekerja di Saudi Arabia. Bahkan menurut Saliha seandainya saja ia tidak pulang meninggalkan pekerjaannya sebagai TKW di Saudi Arabia mungkin lebih banyak lagi aset (investasi) yang ia dapatkan karena ia sudah dijanjikan akan diberikan warisan oleh majikannya yang ada di Saudi Arabia. Kepulangannya ke Indonesia bukan karena ia sudah merasa bosan ataupun jenuh berada di negeri orang namun karena informasi yang salah dari keluarga di Indonesia perihal kesehatan orang tuanya yang menyebabkan ia terpaksa harus kembali ke tanah air. Saat ini Suliha sudah berencana kembali untuk bermigrasi ke Saudi Arabia menjadi seorang TKW, karena menurutnya kemakmuran dan kesejahteraan akan ia dapatkan apabila ia menjadi TKW di negeri orang. Beberapa hal yang berhubungan dengan profesinya sebagai TKW telah ia persiapkan mulai dari keterampilan dan keahlian sampai pada kesehatan jasmani dan Fisik. Salah satu hal yang sedikit berbeda antara Suliha dengan TKW lainnya adalah karena Suliha bermigrasi ke Saudi Arabia bersama dengan suaminya sehingga peluang untuk mendapatkan kesejahteraan berupa materi akan lebih banyak. Dan saat inipun ia akan bermigrasi ke Saudi Arabia kembali bersama suaminya untuk mewujudkan hidup yang lebih makmur dan sejahtera. Meningkatnya taraf hidup (Kemakmuran dan kesejahteraan) para TKW yang bermigrasi luar negeri khususnya ke Malaysia dan Saudi Arabia ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Quartey (2006) yang menemukan bahwa setelah menjadi tenaga kerja migran maka secara perlahan kesejahteraan mereka semakin meningkat. Kesejahteraan keluarga yang ditinggalkan tenaga kerja migran meningkat secara signifikan dengan *remittance* yang ditransfer. Bentuk kemakmuran lainnya yang berhasil Suliha dapatkan berupa "harta tidak berwujud" yaitu terpenuhinya keinginan untuk memberangkatkan kedua orang tuanya menunaikan ibadah haji. Dalam tradisi Madura, seseorang yang telah melaksanakan ibadah haji menunjukkan tingginya status sosial masyarakat yang berarti juga sebuah simbol "kemakmuran". Menurutnya pula kemakmuran dan kesejahteraan ia rasakan saat berada di Saudi Arabia walau hanya seorang TKW bila dibandingkan dengan kehidupannya yang sekarang, walaupun ia telah membuka usaha toko "*pracangan*", namun penghasilannya tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari karena omsetnya yang terlampau kecil. Menurutnya saat ini ia sudah berencana lagi untuk berangkat menjadi TKW kembali di Saudi Arabia karena kemakmuran dan kesejahteraan hanya ia dapatkan saat dirinya mempunyai banyak penghasilan walaupun harus berada jauh di negeri orang.

Kisah makmur dan sejahtera seorang TKW juga disampaikan oleh Mardiyah, TKW yang pernah mengadu nasib selama belasan tahun di negeri Jiran Malaysia. Menurutnya kendati ia hanya bekerja sebagai prabuniaga (pembantu rumah tangga) di Malaysia, namun penghasilan yang

didapatnya tidak dapat dibandingkan dengan penghasilan yang ia peroleh saat ia berada di negeri sendiri (Indonesia). Menurutnya banyak hal yang ia dapat dari hasil rantauannya di negeri orang,

“Alhamdulillah.....ampon andi’ pangaopan.....anak asakolah.....engghi lakar la ma’ Moran, ta’oning manabi ta’ mangkat olleya ka’emma” (Alhamdulillah.....sudah punya tempat (rumah).....anak bisa sekolah.....ya memang lebih makmur di negeri orang, gak tahu kalau tidak menjadi TKW dapat dari mana semua kebutuhan)”.

Gambaran kemakmuran dan kesejahteraan yang disampaikan oleh Mardiyah merupakan untaian rasa kebahagiaan atas keberhasilannya mewujudkan segala impian. Saat ini ia merasa amat bersyukur telah mempunyai tempat bernaung berupa rumah sebagai tempat berkumpul dengan anak-anaknya saat ia sudah pulang nanti dan menetap di Indonesia (Madura). Selain itu iapun merasa amat bahagia karena bisa menyekolahkan anaknya sampai tingkat perguruan tinggi dan sekarang sudah ada yang menjadi guru. Untaian air mata dan rangkaian do’a tak terelakkan disaat ia menyaksikan anaknya diwisuda sebagai pertanda telah berakhirnya jenjang pendidikan di perguruan tinggi. Linangan air mata, rasa haru dan suka cita ia rasakan sebagai lambang kebahagiaan atas keberhasilannya menjadi TKW di Malaysia. Ia kerap kali berfikir seandainya tidak menjadi TKW di Malaysia setelah ditinggal mati oleh suaminya, mungkin anaknya tidak bisa mengenyam pendidikan seperti yang dirasakannya saat ini. **“.....Alhamdulillah olle masakola ban mabhunga na’ poto” (.....Alhamdulillah dapat menyekolahkan dan membahagiakan anak)**, pungkasnya. Menurutnya usahanya merantau ke negeri orang tidak sia-sia karena bisa menyetarakan pendidikan anaknya dengan teman-temannya. Cita-cita anaknya yang ingin mengenyam pendidikan di perguruan tinggi membuatnya semangat mencari ringgit di negeri tetangga Malaysia. Menurutnya pula, dapat membahagiakan anak melalui pendidikan yang memadai merupakan keberhasilan yang tiada duanya dari seorang TKW, terlebih bagi mereka yang harus menanggung beban hidup keluarga sendiri karena ditinggal mati oleh suaminya. Keberhasilan lain selain materi bagi seorang TKW seperti Mardiyah adalah dapat mengantarkan anaknya sampai menuju ke pintu gerbang mahligai rumah tangga. **“.....bisa matowa na’ poto” (.....dapat mengantarkan anak menuju mahligai rumah tangga)**, ungkapinya. Untuk mengantarkan anak menuju mahligai rumah tangga semuanya butuh materi dan ini memang ia dapatkan dari bekerja sebagai TKW. Menurutnya bekerja sebagai TKW mendapatkan penghasilan yang cukup dalam memenuhi kebutuhannya, saat itu ia mendapatkan gaji 800 (delapan ratus) Ringgit Malaysia yang kalau dikirim ke Indonesia (*remittance*) bisa mencapai Rp. 2.500.000,00 (dua juta lima ratus ribu rupiah). Uang ini selalu ia tabung untuk segala keperluan termasuk membuat rumah yang dapat ia nikmati sampai saat ini bersama anak dan cucunya. Menurutnya, rumah yang ia tempati saat ini walaupun terlihat cukup sederhana namun ia yakin seandainya tidak menjadi TKW di Malaysia mungkin ia belum mampu membuat rumah sebagai tempat berlindung. Fadliyanti (2013) menemukan bahwa pada umumnya TKW yang memutuskan untuk berangkat ke luar negeri mempunyai motivasi yang sama yaitu memperbaiki kondisi ekonomi rumah tangga (keluarga). Pengeluaran yang semakin meningkat akibat semakin bertambahnya kebutuhan jumlah tanggungan keluarga, sedangkan harga bahan pangan semakin melonjak tiap harinya. Namun ia juga menyimpulkan (dengan menggunakan analisis Probit dan OLS serta temuan di lapangan dengan pendekatan kualitatif) bahwa untuk tingkat partisipasi dan jenjang pendidikan anak yang ditinggalkan tidak dipengaruhi oleh keberangkatan orang tuanya menjadi TKW, namun adanya kesadaran dari diri sendiri merupakan faktor penentu kualitas pendidikan anak. Hasil penelitian ini sedikit berbeda dengan apa yang dilakukan oleh De dan Ratha (2005) yang mengadakan studi terhadap dampak *remittance* pada kesehatan dan pendidikan yang menggunakan perempuan kepala keluarga sebagai proxy untuk daya tawar, menunjukkan bahwa *remittance* di Sri Lanka memiliki dampak positif pada kesehatan dan pendidikan anak-anak ketika kepala rumah tangga adalah perempuan, tetapi berbeda ketika kepala rumah tangga adalah laki-laki karena remitan mempunyai dampak positif terhadap pengelolaan aset.

Dampak keuangan keluarga para TKW juga disampaikan oleh Hatima, wanita paruh baya yang berada di Saudi Arabia selama 8 tahun. Hatima berangkat ke Saudi Arabia dari tahun 1998 sampai dengan 2006 sebagai pembantu rumah tangga. Selama 8 tahun berada di negeri orang, Hatima sering mengirim uang (*remittance*) kepada keluarganya yang ada di Indonesia (Madura). Menurutnya sebagai pembantu rumah tangga (prabu niaga), waktu itu ia mendapatkan gaji sebesar 600 Riyal Saudi Arabia (SAR) atau sekitar Rp. 2.500.000,00 (Dua Juta Lima Ratus Ribu Rupiah). Uang sebesar itu menurut

Hatima sudah cukup untuk menghidupi anaknya yang tinggal di Indonesia (Madura). Dengan penuh keyakinan ia menyampaikan bahwa uang sebanyak itu akan membuat kehidupan anak dan keluarganya yang ditinggal akan lebih makmur dan sejahtera. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Taylor dan Rozelle (2003) bahwa dengan adanya *remitten* yang dikirim oleh para emigran, dapat meningkatkan taraf hidup keluarga mereka di daerah asal. Pendapatan tersebut kemudian dikirimkan pada keluarga untuk dikelola (alokasi) dengan baik untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun diinvestasikan dalam bentuk lain. Salah satu investasi yang sampai saat ini masih ada adalah rumah tempat ia bernaung. Menurutnya, sebelum berangkat menjadi TKW ia belum mempunyai rumah seperti sekarang ini. Selama beberapa tahun ia tabung penghasilannya untuk mewujudkan keinginannya memiliki rumah. Menurutnya, seandainya ia hanya menjadi petani di desanya maka keinginan memiliki rumah tidak mungkin terwujud, bahkan dari hasil menjadi TKW aja, ia perlu beberapa tahun untuk mewujudkan impian itu. **”.....lakar erencanaaghi paneka...”** (**“.....memang sudah direncanakan untuk membuat rumah.....”**), ungkapnya. Kebahagiaan lain yang dapat dinikmati Hatima sepulangnya merantau di negeri gurun pasir adalah dapat membuka usaha kecil-kecilan “Toko Pracangan” yang sampai saat ini masih ia tekuni.

“.....Kule terro namba’a satahon aghi’, terro ta’abali pole, terro arencana’a toko,....kaangghuy modal....” (**“....Saya pingin nambah satu tahun lagi, dan pingin tidak kembali lagi, pingin membuka usaha toko,.....untuk modal.....”**).

Sebetulnya, menurut Hatima sejak dulu sebelum memutuskan berangkat ke Saudi Arabia, ia memang ingin membuka usaha kecil-kecilan di rumahnya, namun ia tidak tahu darimana harus mendapatkan modal untuk usaha. Kini, setelah ia bekerja ke Saudi Arabia modal itu sudah ia dapatkan walaupun tidak banyak, hanya cukup untuk membuka usaha kecil-kecilan. Menurutnya pula, modal yang ia dapat saat ini dalam membuka usaha kecil-kecilan diperoleh dari hasil menabung selama satu tahun terakhir menjadi TKW. Hatima sadar karena tidak mungkin selamanya ia menjadi TKW di negeri orang sehingga dengan gigih ia senantiasa menabung hasil jerih payahnya untuk masa depannya setelah kembali ke Indonesia. Ia sangat merasa bahagia saat ini karena hasil jerih payahnya berada di negeri orang dapat ia manfaatkan saat dirinya kembali ke Indonesia. Semua penghasilan yang ia dapat saat ini dari “Toko Pracangan”nya tidak pernah lepas dari kegigihannya menjadi TKW di Saudi Arabia.

Kisah lain tentang pengalaman hidup menjadi TKW di Saudi Arabia datang dari Rohemah yang hampir 6 tahun berada di negeri gurun pasir. Menurutnya hasil bekerja sebagai TKW yang dapat ia nikmati saat ini berupa investasi bangunan rumah, walaupun harus ia kumpulkan selama bertahun-tahun. Sebenarnya setiap bulan Rohemah selalu mengirimkan hasil kerjanya (*remittance*) kepada keluarga (suaminya) yang berada di Indonesia, namun karena uang tersebut tidak dikelola dengan baik maka hasil jerih payahnya di negeri orang serasa kurang bermanfaat. Pengelolaan keuangan (alokasi) yang kurang tepat menyebabkan beberapa tahun hasil *remittance* yang dikirim oleh Rohemah tidak membuahkan hasil dan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Kiriman uang (*remittance*) yang dikirim Rohemah oleh keluarganya di rumah lebih banyak digunakan untuk kebutuhan konsumtif berupa kebutuhan hidup sehari-hari sehingga tujuan investasi (membangun tempat tinggal) untuk keberangkatannya pada beberapa tahun pertama tidak berhasil. Menurutnya pula sebenarnya gaji yang ia dapatkan sebagai TKW yang berprofesi sebagai prabu niaga sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya yang ada di Indonesia (Madura), namun untuk investasi rumah perlu pengelolaan keuangan yang baik, terutama bagi keluarga yang ditinggalkan. Ia mencontohkan dirinya yang beberapa tahun pertama di Saudi Arabia, tepatnya 3 tahun 3 bulan, hasil *remittancenya* habis begitu saja karena tidak dikelola dengan baik oleh keluarganya di Indonesia, sehingga ia selalu memperpanjang keberadaannya di Saudi Arabia sebagai TKW. Tapi Alhamdulillah tujuannya sekarang sudah tercapai, sudah mempunyai tempat tinggal (rumah) walaupun terkesan sederhana. Menurutnya pula seandainya ia tidak memutuskan berangkat menjadi TKW mungkin ia tidak bisa membangun rumah, contohnya saat ini ia tidak punya penghasilan apa-apa, hanya sebagai ibu rumah tangga. Itulah sebabnya sebenarnya ia pingin berangkat lagi menjadi TKW karena ingin menyelesaikan rumahnya yang belum selesai sepenuhnya (100%), namun oleh suaminya saat ini tidak diperbolehkan karena banyak sekali persoalan rumah tangga yang terjadi disaat terpisah begitu jauh dengan tempo (waktu) yang cukup lama. Keinginan Rohemah untuk kembali menjadi TKW ke Luar

negeri (Saudi Arabia) karena di dalam negeri (Indonesia) tidak mempunyai penghasilan sama sekali. Menurut Rohemah para TKW yang berada di Saudi Arabia pada dasarnya merasa senang dan bahagia karena mempunyai gaji ataupun penghasilan yang sama atau bahkan lebih besar dari orang-orang yang berpenghasilan menengah di Indonesia, namun disaat keluarganya di Indonesia mempunyai banyak masalah maka kegundahan akan mulai terasa dan keinginan untuk segera pulang akan lebih kuat daripada besarnya ataupun penghasilan (upah) yang ia terima. Kisah Rohemah ini sangat sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kennan dan Walker (2009) yang mengemukakan bahwa adanya perbedaan penghasilan di daerah yang dituju memicu keinginan untuk bermigrasi. Adanya perbedaan besaran pendapatan di Saudi Arabia dengan di Indonesia dinilai dapat meningkatkan pendapat keluarga jika pengelolaan keuangan di kelola dengan baik oleh keluarga yang ditinggalkannya.

Keceriaan telah terpancar dari wajah Rokayyah karena keinginannya membayar semua hutang-hutangnya sudah terwujud. Walaupun hanya terkesan sebentar sekali menjadi TKW, namun bagi Rokayyah pengalaman itu sangat berharga karena berkat menjadi TKW kini ia telah bebas dari hutang dan ia dapat menyekolahkan anak-anaknya yang sekarang sudah hidup berkeluarga. Memang wujud materi berupa investasi rumah, tanah dll tidak ia punyai karena disamping waktu yang begitu singkat di Malaysia kesempatan berinvestasi memang belum terwujud karena ia harus menghidupi beberapa keluarganya (anaknya) selain harus membayar hutang yang ia tanggung. "Alhamdulillah....bisa maju...bisa nyerra otang" (*Alhamdulillah....bisa lebih maju....bisa bayar utang*), ungkap Rokayyah. Sebelum keberangkatan ke Malaysia Rokayyah merasa kebingungan memikirkan beban utang yang ditanggungnya karena merasa tidak mampu membayar karena ketidakberdayaannya mengais rejeki di tempat kelahirannya. Iapun sangat khawatir kalau selalu memikirkan hal ini ia akan "stres" dan berakibat buruk terhadap anak-anaknya. Menurut Rokayyah, pada saat bekerja di Malaysia pada saat setiap bulan ia menerima gaji 800 Ringgit Malaysia atau sekitar Rp. 2.500.000,00 (Dua Juta Lima Ratus Ribu Rupiah) jika diuangkan di Indonesia, tapi menurutnya sudah Alhamdulillah bisa lebih maju jika dibandingkan kehidupannya saat itu di Indonesia yang tidak menentu bahkan nyaris tidak punya penghasilan sama sekali. Hal lain yang dimiliki Rokayyah sepulangnya dari Malaysia adalah sejuta pengalaman menjadi TKW di negeri orang. Banyak hal yang semula ia belum tahu tentang kehidupan TKW, saai ini telah mengalaminya. Sejuta pengalaman menjadi TKW di Malaysia baginya sangat berdampak terhadap kehidupan dan cara berpikirnya. Kumalasari, *Et al.* (2008) menjelaskan bahwa nasib TKW atau bahasa kerennya *working women*, baik yang ada di dalam negeri maupun di luar negeri sesungguhnya tidak jauh berbeda. Perbedaannya mungkin bagi mereka yang jadi TKW di luar negeri mempunyai prestise karena pernah ke Singapura, Malaysia, Hongkong atau bahkan Arab Saudi, ketika pulang membawa hasil lebih banyak. Saat ini Rokayyah sudah membuka usaha toko kecil-kecilan di rumahnya, walau penghasilannya saat ini lebih kecil dibanding saat ia bekerja di Malaysia, namun ia sudah tidak bingung lagi karena tanggungan utangnya sudah ia bayar dari hasil menjual keringatnya di negeri tetangga Malaysia.

Menggapai asa, menuai rasa bagi TKW Pamekasan memang tidak pernah lepas dari tujuan mereka bermigrasi yaitu peningkatan keuangan keluarga menuju kesejahteraan dan kemakmuran. Besarnya keinginan untuk mewujudkan semua impian sudah ia kerahkan dengan menjadi TKW di negeri orang. Omrifah misalnya, seorang TKW yang saat ini tinggal di Kecamatan Palengaan Pamekasan ini menyampaikan bahwa apa yang ia dapat selama ini memang ada wujudnya walaupun tidak begitu nampak. Menurutnya semenjak ia berada di Mekah Saudi Arabia, semua hasil kerjanya ia kirimkan kepada kedua orang tuanya yang berada di Madura (*remittance*). Iapun sebetulnya tidak tahu seberapa besar yang ia kirim setiap bulannya kepada kedua orang tuanya yang ada di Madura karena semuanya telah diurus oleh majikannya saat itu. Omrifahpun tidak begitu memperhitungkan karena pada saat itu usianya masih relatif muda dan belum punya keluarga, namun yang ia tahu gajinya pada saat itu sekitar 800 Riyal Saudi Arabia (SAR) atau sekitar Rp. 2.800.000,00 (Dua Juta Delapan Ratus Ribu Rupiah) setelah mengalami beberapa potongan. Satu hal yang ia ingat sampai sekarang bahwa selama tiga tahun ia tidak bisa ngirim hasil kerjanya ke Madura karena harus membayar hutangnya kepada tekong yang telah memberangkatkannya. Iapun memang tidak tahu berapa besar hutang yang harus ia bayar kepada tekong, namun yang pasti gajinya selama tiga tahun hampir habis diambil oleh



tekong yang memberangkatkannya ke Saudi Arabia. “*....ekala’a malolo ta’ lem ambu....*” (*...mau diambil terus sama tekongnya gak selesai-selesai....*). Mudanya usia saat itu (sekitar 15 tahun pada tahun 2005) membuat ia belum banyak tahu tentang urusan materi, yang ia tahu bagaimana ia membahagiakan kedua orang tuanya dengan mengirim uang hasil kerjanya (*remittance*) kepada kedua orang tuanya yang ada di Madura. Omrifah juga menuturkan bahwa sebagian hasil *remittancenya* oleh kedua orang tuanya di Madura dibuatkan rumah dan sebagian pula disetor untuk Ongkos Naik Haji (ONH). “*.....iya tao la ekerem ka embu’ kabbi....ya mon se nyettor engko’.....*” (*ya gak tahu pokoknya saya kirim semua ke ibu....ya kalau setoran ONH nya saya..*), ungkapnya. Menurutnya dampak keuangan keluarga yang ditinggalkan di Madura memang ada walaupun tidak begitu signifikan, terutama masalah peningkatan “*investasi asset*” dari rumah gedek menjadi bangunan permanen dan status sosial karena dianggap sudah mampu melaksanakan rukun Islam yang ke lima. Selain itu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, kedua orang tuanya sudah tidak bingung lagi seperti sebelum ia menjadi TKW di Saudi Arabia. Satu hal lagi yang paling ia ingat adalah membayar semua hutang yang pernah dilakukan oleh kedua orang tuanya. Pada saat itu orang tuanya punya hutang sebesar Rp. 10.000.000,00 (Sepuluh Juta Rupiah) pada tahun 2004 yang tidak berapa lama ia bayar setelah ia bekerja menjadi TKW di Saudi Arabia. “*....eserra’aghi ka otang ban emma’.....sapolo....*” (*....dibayarkan ke utang sama Bapak.....sepuluh juta....*). Menurutnya pula sebenarnya selama sebelas tahun ia melakukan *remittamce* tak pernah putus kepada kedua orang tuanya yang ada di Madura namun uang itu habis karena untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena orang tuanya tidak punya penghasilan tetap. Salah satu “*asset*” yang tidak ternilai menurut Omrifah adalah ia telah berhasil menyekolahkan (mondok sambil sekolah) hingga tuntas kedua adiknya. Ia bangga karena kedua adiknya sudah dibekali ilmu baik agama maupun umum walaupun hanya sampai di sekolah menengah atas, tidak sama seperti dirinya yang hanya lulusan Sekolah Dasar (SD) yang kemudian pergi merantau ke negeri orang karena keterbatasan ekonomi keluarga. “*Asset*” ini menurutnya yang tidak bisa ia tukar dengan materi. Salah satu “*asset*” tidak berwujud lainnya yang berhasil didapat oleh Omrifah adalah keberhasilannya menyettor biaya Ongkos Naik Haji (ONH) kedua orang tuanya. Iapun menuturkan seandainya ia tidak nekat menjadi TKW ke luar negeri semua ini mungkin tidak terlaksana, (“*....ya Alhamdulillah....*”) pungkasnya.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa keputusan TKW Pamekasan untuk bermigrasi ke Saudi Arabia dan Malaysia didasarkan atas beberapa motivasi, namun faktor paling dominan yang mendorong mereka melakukan imigrasi ke luar negeri adalah faktor ekonomi seperti yang dilakukan oleh Imroatus Solihah (Suliha), Mardiyah, Rokayyah dan Rohemah. Mereka bermigrasi ke luar negeri atas dorongan memenuhi kebutuhan hidupnya dan meningkatkan taraf hidup (kesejahteraan dan kemakmuran). Faktor lain yang mendorong mereka bermigrasi ke luar negeri adalah karena faktor psikologi akibat rusaknya hubungan keluarga dengan sang suami seperti yang dialami oleh Hatima. Beban psikologi yang dialami Hatima karena ketidakharmonisannya dengan sang suami yang berujung dengan perceraian hingga harus menanggung kebutuhan hidup dan masa depan anaknya membuat Hatima membulatkan tekad untuk menjadi TKW di Saudi Arabia. Keputusan bermigrasi ke luar negeri akibat ajakan teman dan kerabatnya juga menjadi faktor pendorong bagi TKW Pamekasan seperti yang dialami oleh Omrifah. TKW yang bekerja di Saudi Arabia selama sebelas tahun ini mengaku berangkat ke Saudi Arabia karena terpengaruh oleh ajakan teman dan kerabatnya yang sudah berangkat terlebih dahulu ke Saudi Arabia. Hal ini terjadi karena teman ataupun kerabatnya yang terlebih dahulu menjadi TKW di Saudi Arabia tidak hanya mengirimkan uang (*remittance*) tapi juga memberikan informasi tentang bagaimana menjadi TKW, bagaimana mencari pekerjaan, berapa upah yang akan diterima serta bagaimana cara menyelesaikan masalah dan sebagainya walaupun kenyataannya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Selain dari beberapa faktor-faktor diatas motivasi lain yang mendorong para TKW bermigrasi ke luar negeri khususnya ke Saudi Arabia adalah keinginan mereka untuk menunaikan ibadah haji maupun umroh seperti yang dialami oleh Imroatus Solihah (Suliha) dan Omrifah. Bagi mereka jalan menjadi TKW ke Saudi Arabia merupakan jalan suci karena dapat menghantarkan mereka menunaikan rukun islam yang ke lima (naik haji).

Penelitian ini juga menjelaskan bahwa dampak keuangan keluarga TKW Pamekasan yang bermigrasi ke Saudi Arabia dan Malaysia memang ada walaupun tidak terlalu signifikan, namun menurut pandangan mereka dampak keuangan keluarga ini sangat berarti karena membawa banyak perubahan terhadap kehidupannya terutama yang berupa “aset rumah dan tanah”, pendidikan anak-anaknya, pemenuhan hidup keluarga yang ditinggalkannya serta dapat membayar hutang keluarga bagi sebagian TKW yang terjerat hutang. Dampak keuangan keluarga berupa “harta” ataupun “uang” yang melimpah memang tidak ada namun para TKW Pamekasan ini sudah dapat merubah tempat tinggalnya yang semula terbuat dari “gedek” menjadi rumah permanen yang berupa bangunan gedung. “Aset rumah dan tanah” inilah yang memang dicita-citakan oleh sebagian besar TKW Pamekasan yang bermigrasi ke Saudi Arabia dan Malaysia. Selain itu dampak keuangan lain yang berhasil mereka raih setelah kepulangannya dari Saudi Arabia ataupun Malaysia adalah tersedianya modal usaha bagi mereka untuk membuka usaha baru baik berupa toko “*pracangan*” kecil-kecilan maupun usaha yang lain. Dampak keuangan berupa tersedianya modal usaha dan keterampilan lainnya ini yang membuat mereka bisa tetap bertahan setekah kepulangannya dari TKW seperti yang dialami oleh Imroatus Solihah (Suliha), Hatima dan Rokayyah.

Penelitian ini juga menemukan bahwa selain dampak keuangan keluarga, ada dampak lain berupa “harta tidak berwujud” yang didapat oleh TKW Pamekasan khususnya yang bermigrasi ke Saudi Arabia yaitu berupa kepuasan hati dan rasa telah menunaikan rukun Islam yang ke lima. Menunaikan rukun Islam yang ke lima ini (naik haji) bagi masyarakat Madura memang sesuatu hal yang tidak mudah, apalagi bagi mereka yang mempunyai nasib kurang beruntung. Oleh karenanya menjadi TKW di Saudi Arabia merupakan cara terbaik untuk memenuhi keinginannya menunaikan ibadah haji dan umroh. Dengan cara begini maka status sosial mereka akan sedikit berubah dan ini merupakan “harta tidak berwujud” bagi TKW Pamekasan yang bermigrasi ke Saudi Arabia seperti yang dialami oleh Imroatus Solihah (Suliha), Hatima, Rohemah dan Omrifah. Sedangkan mereka yang bermigrasi ke Malaysia merasa mempunyai pengalaman yang sangat berharga karena dapat merasakan pahit getirnya menjadi TKW di negeri orang seperti yang dialami oleh Mardiyah dan Rokayyah. Pengalaman ini membawa mereka pada sebuah pemikiran tentang suka dan dukanya menjadi seorang TKW di luar negeri sehingga dapat memberikan pencerahan pada mereka yang akan mengambil keputusan untuk menjadi TKW di negeri orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan dan Taylor. 1992. *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif, Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial*. Diterjemahkan oleh Arif Furchan. Surabaya : Usaha Nasioanal
- Creswell, J. W. 2007. *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publication, Inc.
- Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Davis, Benjamin., and Winters, Paul. 2000. *Gender, Network and Mexico-U.S Migration*. Working Paper Series in Agricultural and Resource Economics.
- De, Prabal, and Dilip Ratha. 2005. “*Reittance Income and Household Welfare: Evidence fro Sri Lanka Integred Household Survey*”. Unpublished ss. World Bank, Washington , DC.
- De La Briere, Benedict, Alain de Janvry, Elisabeth Sadoulet, and Sylve Lambert 2002. “*The Roles of Destination, Gender, and Household Composition in explaining Remittances: An Analysis for the Dominican Sierr*”. Journal of Development Economics 68 (2): 309-28
- Fadliyanti, Luluk. 2013. *Analisis Dampak Ekonomi dan Sosial Keluarga Tenaga Kerja Wanita yang Bermigrasi ke Saudi Arabia (Studi Kasus Pada Kabupaten Lombok Timur, Propinsi Nusa Tenggara Barat)*. Disertasi Doktor Ilmu Ekonomi, Universitas Brawijaya Malang.
- Ghatak, S., Levine, P. And Price, S, W. 1996. *Migration Theories and Evidance : An Assesment*. Journal of Economics Survey. 10 (2): 159-197.
- Hoddinott, John. 1994. “*A Model of Migration and Remittances Applied to Western Kenya*”. Oxford Economic Papers 46 (3); 459-76
- Kennan, John and R. Walker, James. 2009. *The Effect of Expected Incomeon Individual Migration, Decisions*. University of Wisconsin-Madison and NBER.



- Kumalasari, Dyah. *Et al.* 2008. *TKW dan Pengaruhnya Terhadap Kelangsungan Hidup Berkeluarga Dan Kelangsungan Pendidikan Anak di Kabupaten Sleman*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi, Fenomenologi (Konsep, Pedoman dan Contoh Penelitian)*. Bandung: Widya Padjajaran UNPAD.
- Lee, Yean-Ju, William L.Parish, and Robert J Willis. 1994. "Sons, Daughter, and Intergenerational Support in Taiwan". *American Journal of Sociology* 99 (4): 1010-41
- Mudji, Fransisca. 2005. *Interpretasi dan Hakekat Penafsiran dalam Menggali Makna*. (<http://www.wikipedia.org/wiki/interpretasi>) 3 Februari 2005.
- Moser, Caroline and Moser, Annalise. 1993. *Gender Mainstreaming Since Beijing: Areview Success and Limitations in International institutions*. Gender and Development. 2005.
- Oishi, N. 2002. *Gender and Migration: An Integrative Approach*. Working Paper (49).
- Prianthara, I.B.Teddy. 2011. *Konstruksi Sosial Praktek Perpajakan (Studi Fenomenologi Wajib Pajak di Bali)*. Disertasi, Malang: Program Pasca Sarjana Universitas Brawijaya.
- Raco, J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Taylor, J. E. 2006. *International Migration and Economi Devwlopment. International*. Symposium on International Migration and Development, Population Divison Department of Economic and Social Affairs. United Nations Secretariat, UN/POP/MIG/SYMP/2006/09:4-5.
- Taylor J. E., Rozelle, S., Debraw, A. 2003. *Migration and Incomes in Scources Communities: A News Economic of Migran Perspektive from China*. Economic Development and Culture Change University of California
- Pfeiffer, R. *Et al.* 2008. *The International Migration of Women: Gender in Economic Research on International Migration and ItsImpact a Critical Review*. The International Bank of Reconstruction and Development/The World Bank. Washington DC.
- Quartey, Peter, 2006. *The Impact of Migrant Remittances on Household Welfare in Ghana*. AERC Reasearch Paper 158, African Economic Research Consortium, Nairobi.
- Quisumbing, Agnes R., and John A. Maluccio. 2000. *Intra household Allocation and Gender Relations: New Emprical Evidence from Four Developing Countries*. FCND Discussion Paper 84. Washington DC: International Food Policy Research Institute, Food Consumption and Nutrition Division.
- Ritzer, George . 2012. *Teori Sosiologi*. Edisi kedua belas. Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Schampers, F Eelens and Speckman, Johan, Dirk. 1992. *Labour Migration to the Middle East: from Srilanka to the Gulf*. Kegan Paul intl. www.google.com
- Sukoharsono, E.G. 2006. *Alternatif Riset Kualitatif Sains Akuntansi: Biografi, Phenomenologi, Grounded Theory, Critical Ethnografi dan Case Study, Di : Analisa Makro & Mikro*. BPFE UB, Hal 230-245.
- Thomas, Duncan. 1990. "Intrahousehold Resource Allocation: An Inferential Approach". *Journal of Human Resources* 29 (4): 950-88
- Wiyono, Nur Hadi, 2003. *Migrasi Internasional tenaga kerja*. Warta Demografi, Tahun Ke 33, Nomor 4. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (FE UI), Jakarta.